

SKRIPSI 49

**EKSPRESI KENUSANTARAAN
PADA BALAI ADAT SESAT AGUNG-
TULANG BAWANG BARAT**



**NAMA : NADINE NOOR ADHITYA PUTRI
NPM : 2016420098**

PEMBIMBING : INDRI ASTRINA, S.T., MA

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 4339/SK/BAN-
PT/Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN Perguruan
Tinggi No: 4501/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2019**

**BANDUNG
2021**

SKRIPSI 49

**EKSPRESI KENUSANTARAAN
PADA BALAI ADAT SESAT AGUNG-
TULANG BAWANG BARAT**



**NAMA : NADINE NOOR ADHITYA PUTRI
NPM : 2016420098**

PEMBIMBING :

INDRI ASTRINA, S.T., MA

PENGUJI :

**PROF. DR. JOSEF PRIJOTOMO, IR., M.ARCH
DR. YUSWADI SALIYA, IR., M.ARCH**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 4339/SK/BAN-
PT/Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN Perguruan
Tinggi No: 4501/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2019**

**BANDUNG
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN SKRIPSI
(Declaration of Authorship)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nadine Noor Adhitya Putri
NPM : 2016420098
Alamat : Jalan Bujana Tirta VI, Jakarta 13230
Judul Skripsi : Ekspresi Kenusantaraan pada Balai Adat Sesat Agung–Tulang
Bawang Barat

Dengan ini menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa :

1. Skripsi ini sepenuhnya adalah hasil karya saya pribadi dan di dalam proses penyusunannya telah tunduk dan menjunjung Kode Etik Penelitian yang berlaku secara umum maupun yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.
2. Jika kelak ditemukan dan terbukti bahwa isi di dalam skripsi ini, baik sebagian maupun keseluruhan terdapat penyimpangan-penyimpangan dari Kode Etik Penelitian antara lain seperti tindakan merekayasa atau memalsukan data atau tindakan sejenisnya, tindakan plagiarisme atau autoplagarisme, maka saya bersedia menerima seluruh konsekuensi hukum sesuai ketentuan yang berlaku.

Bandung, Februari 2021



Nadine Noor Adhitya Putri

Abstrak

EKSPRESI KENUSANTARAAN PADA BALAI ADAT SESAT AGUNG–TULANG BAWANG BARAT

Oleh
Nadine Noor Adhitya Putri
NPM: 2016420098

Sebagai bahasa visual, ekspresi dalam arsitektur dapat dipahami melalui bentuk fisik yang disusun dengan pola atau teknik tertentu. Menurut Rob Krier (1988), penilaian terhadap ekspresi geometrik tidak terlepas dari komposisi selubung, meliputi proporsi, irama, ornamen, bentuk, material, warna, dan tekstur. Dalam perjalanannya, Tulang Bawang Barat yang kemudian disingkat Tubaba menjadi tempat persinggahan bagi pendatang dari pelbagai daerah. Bupati Umar Ahmad meniti pembangunan Tulang Bawang Barat dengan mendirikan masjid dan balai adat untuk mengisi ladang-ladang eks-proyek transmigrasi. Ekspresi arsitektur Balai Adat Sesat Agung yang kental akan semangat kebaruan dianggap berhasil mereka ulang jejak sejarah dan budaya.

Dalam menemukenali ekspresi kenusantaraan, pencermatan atas arsitektur Sesat Agung dilakukan dalam tiga lingkup: tapak, bangunan, dan struktur. Dengan metode deskriptif-analitis, penelitian ini diawali dengan merumuskan properti dan komposisi pembentuk ekspresi kenusantaraan melalui teori-teori terkait, antara lain teori arsitektur Nusantara, konsep properti dan komposisi, dan teori anatomi bangunan. Selanjutnya, properti dan komposisi pada objek penelitian dikaji untuk menemukenali ekspresi kenusantaraan yang terwujud pada arsitektur Balai Adat Sesat Agung. Penelitian ini menemukan bahwa ekspresi arsitektur Sesat Agung telah mencetak identitas arsitektur baru di Kabupaten Tulang Bawang. Akan tetapi, terlepas dari bentuk dan estetika yang disandangnya, satu hal yang lepas dari arsitektur Sesat Agung ialah kualitas kenyamanan manusia di dalamnya.

Kata-kata kunci: ekspresi, arsitektur Nusantara, Sesat Agung

Abstract

THE EXPRESSION OF NUSANTARAN ARCHITECTURE IN SESAT AGUNG ARCHITECTURE

by

Nadine Noor Adhitya Putri

NPM: 2016420098

As a visual language, architectural expressions can be understood through arrangements of its elements with certain patterns or techniques. According to Rob Krier (1988), the assessment of geometric expressions cannot be separated from the composition of architectural forms, including proportion, rhythm, ornament, shape, material, color and texture. Along the way, Tulang Bawang Barat, which was later abbreviated as Tubaba, became a stopover for migrants from various regions. Regent Umar Ahmad pursued the construction of Tulang Bawang Barat by building a mosque and a convention hall to fill the empty fields in Tulang Bawang Barat. The architectural expression of Balai Adat Sesat Agung – with its modernity – considered as success in reproducing historical and cultural identity of Nusantara architecture.

In identifying the expressions of Nusantara architecture, the analysis of Sesat Agung architecture is carried out in three areas: site, building, and structure. Through descriptive-analytical methods, this research begins by formulating the properties and compositions of Nusantara architecture expressions forming through related theories, including Nusantara architectural theory, concepts of properties and composition, and anatomy of architecture theory. Furthermore, the properties and composition of Sesat Agung are studied to identify the expressions of Nusantara architecture which manifested in the architecture of the Balai Adat Sesat Agung. This study found that the architectural expression of the Sesat Agung has printed a new architectural identity in Tulang Bawang Regency. However, regardless of the form and the aesthetics it carries, one thing that is missing from Sesat Agung architecture is its spatial quality.

Keywords: *expression, Nusantara architecture, Sesat Agung*

PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI

Skripsi yang tidak dipublikasikan ini, terdaftar dan tersedia di Perpustakaan Universitas Katolik Parahyangan, dan terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada penulis dengan mengikuti aturan HaKI dan tata cara yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.

Referensi kepustakaan diperkenankan dicatat, tetapi pengutipan atau peringkasan hanya dapat dilakukan seizin pengarang dan harus disertai dengan kebiasaan ilmiah untuk menyebutkan sumbernya.

Memperbanyak atau menerbitkan sebagian atau seluruh skripsi haruslah seijin Rektor Universitas Katolik Parahyangan.





UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penelitian yang berjudul **“EKSPRESI KENUSANTARAAN PADA BALAI ADAT SESAT AGUNG – TULANG BAWANG BARAT”** ini ditulis sebagai profil sarjana arsitektur di Universitas Katolik Parahyangan. Selama proses penelitian berlangsung, penulis mendapatkan ilmu, bimbingan, serta dukungan. Untuk itu rasa terima kasih sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada

- orang tua serta keluarga penulis atas doa dan motivasi yang diberikan,
- dosen pembimbing, Ibu Indri Astrina, S.T., MA atas waktu, dukungan, dan arahan yang telah diberikan serta pelbagai ilmu yang berharga,
- dosen penguji, Bapak Prof. Dr. Josef Prijotomo, Ir., M.Arch dan Bapak Dr. Yuswadi Saliya, Ir., M.Arch atas kritik dan bimbingan yang diberikan,
- narasumber, Bapak Ir. Isandra Matin Ahmad, IAI; Ar. Gana Ganesha, IAI; beserta rekan-rekan dari Studio *andramatin* atas bantuan dan informasi yang diberikan,
- rekan kelompok STEFA 3 atas kerja samanya,
- teman-teman penulis yang berperan aktif selama proses penyelesaian skripsi, dan
- seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang senantiasa mendukung dan membantu penulisan skripsi ini.

Bandung, Januari 2021

Nadine Noor Adhitya Putri



DAFTAR ISI

Abstrak	i
Abstract	iii
PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	3
1.3. Pertanyaan Penelitian.....	3
1.4. Tujuan Penelitian	3
1.5. Manfaat Penelitian	3
1.6. Ruang Lingkup Penelitian	4
1.7. Metode Penelitian	4
1.7.1. Jenis penelitian.....	4
1.7.2. Tempat dan waktu penelitian	4
1.7.3. Teknik pengumpulan data.....	4
1.7.4. Tahap analisis data.....	5
1.7.5. Tahap penarikan kesimpulan	5
1.7.6. Kerangka penelitian	6
BAB 2 EKSPRESI KENUSANTARAAN	7
2.1. Arsitektur Nusantara	7
2.1.1. Tata tapak.....	11
2.1.2. Bentuk dan wujud	12
2.1.3. Sistem struktur	15
2.1.4. Rangkuman	17
2.2. Arsitektur Lampung.....	19
2.2.1. Lingkup tapak	24

2.2.2. Lingkup bangunan.....	25
2.2.3. Lingkup struktur.....	27
2.3. Ekspresi dalam Arsitektur.....	28
2.4. Konsep Properti dan Komposisi dalam Arsitektur.....	29
2.4.1. Organisasi Spasial.....	32
2.5. Bentuk dan Sistem Struktur.....	34
2.5.1. Sistem struktur.....	35
2.5.2. Tipe sambungan pada struktur.....	36
2.6. Kerangka Konseptual.....	38
2.6.1. Diagram Kerangka Konseptual.....	39
BAB 3 ARSITEKTUR BALAI ADAT SESAT AGUNG.....	41
3.1. Sejarah Tulang Bawang Barat.....	41
3.2. Arsitektur Balai Adat Sesat Agung.....	43
3.2.1. Lingkup tapak.....	44
3.2.2. Lingkup bangunan.....	46
3.2.3. Lingkup struktur.....	47
BAB 4 ANALISIS EKSPRESI KENUSANTARAAN PADA BALAI ADAT SESAT AGUNG.....	49
4.1. Analisis Lingkup Tapak.....	50
4.2. Analisis Lingkup Bangunan.....	54
4.2.1. Elemen pelingkup atas.....	55
4.2.2. Elemen pelingkup samping.....	56
4.2.3. Elemen pelingkup bawah.....	58
4.3. Analisis Lingkup Struktur.....	59
4.4. Analisis Ekspresi Kenusantaraaan.....	61
BAB 5 KESIMPULAN.....	71
5.1. Kesimpulan.....	71
5.2. Renungan.....	73
DAFTAR PUSTAKA.....	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Diagram kerangka penelitian	6
Gambar 2.1 Tata letak Desa Balla Tumuka	11
Gambar 2.2 Tata letak Rampa Kapis	11
Gambar 2.3 Tata letak gugus bangunan.....	12
Gambar 2.4 Dinding masif	14
Gambar 2.5 Dinding dengan dekorasi	14
Gambar 2.6 Ragam ketinggian kolong bangunan.....	15
Gambar 2.7 Sambungan ikat pada rumah di Wana.....	16
Gambar 2.8 Sambungan purus-lubang pada rumah di Timor.....	16
Gambar 2.9 Kerangka pengetahuan arsitektur Nusantara.....	17
Gambar 2.10 Peta topografi skematik Lampung	19
Gambar 2.11 Peta persebaran Lampung <i>Pepadun</i> dan Lampung <i>Saibatin</i>	22
Gambar 2.12 Permukiman di Tubaba	24
Gambar 2.13 Permukiman di Lampung Barat	24
Gambar 2.14 Ragam bentuk bangunan rumah di Lampung	25
Gambar 2.15 Bentuk arsitektur Lampung.....	26
Gambar 2.16 Sambungan struktur bawah arsitektur Lampung	27
Gambar 2.17 Relasi antara kebutuhan and keinginan pada ekspresi arsitektural ...	28
Gambar 2.18 Relasi antara filsafat, teori, dan konsep prinsip penataan arsitektur .	31
Gambar 2.19 Organisasi linier	32
Gambar 2.20 Organisasi terpusat.....	33
Gambar 2.21 Organisasi grid.....	33
Gambar 2.22 Sistem rangka.....	35
Gambar 2.23 Sistem bidang.....	35
Gambar 2.24 Sambungan lurus/tegak.....	36
Gambar 2.25 Sambungan takik.....	37
Gambar 2.26 Sambungan purus-lubang.....	37
Gambar 2.27 Diagram kerangka konseptual.....	39
Gambar 3.1 Peta Kabupaten Tulang Bawang Barat	41
Gambar 3.2 Arsitektur Balai Adat Sesat Agung.....	43
Gambar 3.3 Isometri terurai lingkup tapak	44
Gambar 3.4 Rencana tapak Sesat Agung.....	45

Gambar 3.5 Denah Sesat Agung	45
Gambar 3.6 Isometri terurai lingkup bangunan	46
Gambar 3.7 Segmen tampak depan Sesat Agung	47
Gambar 3.8 Isometri terurai lingkup struktur	47
Gambar 4.1 Eksterior arsitektur Sesat Agung.....	49
Gambar 4.2 Potret udara arsitektur Sesat Agung	50
Gambar 4.3 Tata tapak arsitektur Sesat Agung.....	51
Gambar 4.4 Potongan tapak arsitektur Sesat Agung.....	51
Gambar 4.5 Isometri komposisi spasial arsitektur Sesat Agung.....	52
Gambar 4.6 Potongan memanjang arsitektur Sesat Agung.....	52
Gambar 4.7 Komposisi lahan arsitektur Sesat Agung	53
Gambar 4.8 Isometri terurai arsitektur Sesat Agung.....	54
Gambar 4.9 Elemen pelingkup atas arsitektur Sesat Agung	55
Gambar 4.10 Segmen atap arsitektur Sesat Agung.....	55
Gambar 4.11 Detail atap	55
Gambar 4.12 Suasana ruang serbaguna Sesat Agung	56
Gambar 4.13 Elemen pelingkup samping arsitektur Sesat Agung.....	56
Gambar 4.14 Elemen dinding arsitektur Sesat Agung.....	57
Gambar 4.15 Potongan melintang arsitektur Sesat Agung	57
Gambar 4.16 Elemen pelingkup bawah arsitektur Sesat Agung.....	58
Gambar 4.17 Sosok arsitektur Sesat Agung.....	58
Gambar 4.18 Segmen potongan prinsip arsitektur Sesat Agung.....	59
Gambar 4.19 Detail konstruksi lantai	59
Gambar 4.20 Detail konstruksi dinding	60
Gambar 4.21 Konstruksi dinding dan lantai arsitektur Sesat Agung	61
Gambar 4.22 Tata letak permukiman di Tubaba.....	61
Gambar 4.23 Persandingan pada lingkup tapak.....	62
Gambar 4.24 Persandingan pada lingkup bangunan	63
Gambar 4.25 Persandingan pada elemen pelingkup atas	63
Gambar 4.26 Ruang dalam arsitektur Sesat Agung	64
Gambar 4.27 Persandingan pada elemen pelingkup samping.....	65
Gambar 4.28 Persandingan pada elemen pelingkup bawah.....	65
Gambar 4.29 Persandingan pada lingkup struktur	66
Gambar 4.30 Persandingan arsitektur Sesat Agung dan arsitektur Lampung.....	67

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Klasifikasi bentuk atap berdasarkan bentuk geometri	13
Tabel 2.2 Properti – komposisi pada arsitektur Nusantara	18
Tabel 2.3 Matriks pembentuk ekspresi kenusantaraan	38
Tabel 4.1 Persandingan dalam lingkup tapak	68
Tabel 4.2 Persandingan dalam lingkup bangunan	69
Tabel 4.3 Persandingan dalam lingkup struktur	70





BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kancah arsitektur Indonesia tengah diramaikan dengan predikat “kekinian”, “mengkinikan”, dalam wacana populer “Arsitektur Nusantara Mengkini”. Sayembara arsitektur nasional pun pada akhirnya turut mengenakan predikat tersebut demi menarik perhatian publik. Semangat dalam mengkinikan arsitektur Nusantara kian membara. Arsitek di seluruh Indonesia berlomba-lomba menghasilkan gubahan terbaiknya.

Konsep arsitektur Nusantara mulai dikumandangkan kembali sebagai identitas arsitektur. Sebuah konsep pemahaman yang menggali akar arsitektur di Indonesia dari Sabang sampai Merauke ini, mengidentifikasi potensi-potensi arsitekturnya untuk dikembangkan. Kebingungan dan kegamangan tentang bagaimana arsitektur Nusantara mampu hadir dan bertahan kembali muncul. Dari mana sebenarnya harus memulai perancangan beridentitas Nusantara? Perdebatan panjang antara mengutamakan makna, rupa, atau fungsi mengalami kebuntuan. Arsitektur bergerak pada dua arus, mengikuti arus modernitas yang serba universal atau mengawinkan unsur lokal dengan teknologi mutakhir. Keduanya teperdaya oleh imaji estetika visual.

Melalui tulisannya, Arsitek Robi Sularto Sastrowardoyo (1983) beranggapan bahwa hal ini merupakan dampak dari cara pewarisan ilmu yang tidak tepat. Menurut beliau, perbendaharaan arsitektur lokal terbatas pada bentuk atap, struktur bangunan, material, dan ornamen; aspek-aspek yang cenderung menimbulkan nostalgia. Menanggapi hal itu, Budihardjo (1997) menegaskan bahwa arsitek dituntut untuk berkreasi dengan mengawinkan arsitektur lokal dan teknologi kiwari. Dengan cara ini, arsitektur mampu mewakili semangat zamannya.

Sebuah pencarian akan identitas arsitektur yang telah dilakukan sejak empat puluh tahun silam belum menemukan titik terangnya. Konon, semangat dalam memodernkan arsitektur Indonesia masih berdenyut di dalam nadi para pendekar arsitektur Indonesia. Akan tetapi, arsitektur yang hadir hanya menempatkan yang lokal sebagai predikat. Dengan demikian, mengindonesiakan arsitektur modern menjadi istilah yang tepat untuk menggambarkan situasi di hari ini. Bukankah lebih menakutkan untuk membicarakan tataran global dan hanya menjadi mesin fotokopi saja? Membicarakan arsitektur

Nusantara di hari ini, namun dirinya belum piawai untuk meletakkan pengetahuan arsitektur Nusantara sebagai landasan dalam berkarya.

Apa pun pengertiannya, arsitektur ialah disiplin pengetahuan yang mempelajari lingkungan binaan manusia. Menurut Prijotomo (2008), arsitektur klasik Nusantara tak hanya kaya dalam perwajahan, tapi juga kaya dengan nilai, guna, harapan, dan perlambang; aspek-aspek nirupa yang memberi makna pada arsitektur. Dalam lingkungan masyarakat lisan, aspek nirupa ini dapat dibaca melalui aspek rupa dari arsitektur. Dengan kata lain, aspek rupa dan aspek nirupa saling melengkapi dan arsitekturpun menjadi utuh.

Kini, pelbagai bangunan publik di Indonesia berlomba-lomba untuk menampilkan ciri kelokalannya. Hal ini dibuktikan dengan keinginan arsitek untuk berkarya di daerah. Bangunan dengan fungsi publik seperti tempat peribadatan, bandar udara, sekolah, pasar, dan balai dirancang dengan gelora Arsitektur Nusantara. Tak hanya penduduk kota besar di Indonesia saja yang mampu menikmati kreasi para arsitek itu. Pada akhirnya, arsitektur tersedia bagi semua kalangan.

Bagi masyarakat Melayu, balai adat ialah gedung yang berfungsi sebagai tempat pertemuan tokoh-tokoh adat dan tempat berkegiatan masyarakat setempat. Kabupaten Tulang Bawang Barat dengan mayoritas penduduk Melayu, membutuhkan tempat untuk berkegiatan secara komunal dan berkesenian. Balai adat semata-mata tak hanya sebagai sarana pertemuan, namun turut memberikan harapan baru bagi perekonomian di Tulang Bawang Barat.

Kabupaten Tulang Bawang Barat lahir pada tahun 2008 bersama dua kabupaten lainnya. Atas perintah Bupati Umar Ahmad, agenda pembangunan tidak terbatas pada lingkup ekonomi dan infrastruktur saja, namun turut membangun sumber daya manusia melalui kesenian dan kebudayaan. Atas maksud itu, Pemerintah Kabupaten Tulang Bawang Barat – disingkat Tubaba – menggandeng arsitek dan pegiat seni untuk membangun masa depan Tubaba dengan identitas baru dari masa lalu.

Balai Adat Sesat Agung karya arsitek Andra Matin menjadi perintis arah baru pembangunan di Tubaba. Selain berfungsi sebagai tempat pertemuan, bangunan ini memiliki peran penting dalam melambangkan identitas setempat. Rupanya, susunan atap pelana yang bertumpang-tindih itu memiliki bentuk yang serupa dengan siger atau mahkota pengantin wanita Lampung. Sembilan atap itu bertumpu pada balok-balok beton yang menerus, dan diberi celah sebagai tempat keluar masuknya udara. Selain itu,

terdapat ruang hijau dan kolam di sekelilingnya untuk menampung air hujan dan merekayasa iklim mikro.

Berdiri di atas lahan kosong yang semula berupa rawa-rawa dan perkebunan karet, Sesat Agung telah menggoreskan warna arsitektur yang baru di Tubaba. Pemandangan yang semula tandus itu diubah dengan hamparan kolam dan barisan pohon yang rindang. Ragam perhelatan kesenian maupun keagamaan telah dilangsungkan di Sesat Agung. Tak hanya sebagai destinasi transmigran dan lahan perkebunan karet, Kabupaten Tulang Bawang Barat kini menjadi salah satu destinasi pariwisata di Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Kabupaten Tulang Bawang Barat sebagai daerah otonom baru di Provinsi Lampung, membutuhkan harapan baru bagi penduduknya dengan mayoritas penduduk transmigran. Berkat tampilannya yang memikat, Balai Adat Sesat Agung telah membawa Tubaba menuju hari depan. Dengan ini, rumusan masalah yang diajukan adalah mengungkap ekspresi kenusantaraan sebagai perwujudan arsitektur Nusantara pada arsitektur Sesat Agung.

1.3. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana ekspresi kenusantaraan pada arsitektur Sesat Agung?
2. Apa identitas yang terwujud dari ekspresi arsitektur Sesat Agung?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menemukenali ekspresi kenusantaraan pada arsitektur Sesat Agung.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Memperkaya perbendaharaan bagi para akademisi arsitektur perihal wujud ekspresi kenusantaraan pada arsitektur Sesat Agung, serta melengkapi penelitian arsitektur Nusantara.
2. Menambah wawasan para praktisi arsitektur dalam mencipta lingkungan binaan yang mengkin berlandaskan pengetahuan arsitektur Nusantara, terutama dalam perancangan balai pertemuan kelak.

1.6. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian dibatasi pada aspek pembentuk ekspresi kenusantaraan dengan penekanan pada properti dan komposisi, mencakup aspek tapak, bangunan, dan struktur. Fokus penelitian ini ialah mengungkap ekspresi kenusantaraan pada objek penelitian menggunakan matriks berlandaskan studi literatur dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Sementara lingkup aspek objek penelitian adalah Sesat Agung yang berlokasi di Jalan Panaragan Jaya, Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat, Lampung. Data objek arsitektur ini mencakup gambar kerja realisasi lapangan serta dokumentasi lainnya yang dikumpulkan melalui sumber resmi.

1.7. Metode Penelitian

1.7.1. Jenis penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, yaitu menelaah ekspresi kenusantaraan pada arsitektur Sesat Agung. Penelitian ini diawali dengan pemerian atribut fisik pada objek penelitian. Kumpulan data yang ditemukan akan diolah dan dianalisis berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan. Langkah-langkah ini ditempuh untuk memberikan pemahaman mendalam terkait fakta pada objek penelitian. Kemudian diakhiri dengan menarik kesimpulan.

1.7.2. Tempat dan waktu penelitian

Tempat penelitian adalah Balai Adat Sesat Agung yang berlokasi di Kabupaten Tulang Bawang Barat, Lampung. Sementara itu, penulisan riset dilaksanakan di kompleks Universitas Katolik Parahyangan, Bandung. Periode penelitian berlangsung pada Semester Gasal 2020/2021, yakni bulan September 2020 hingga Januari 2021.

1.7.3. Teknik pengumpulan data

1.7.3.1. Studi pustaka

Metode ini ditempuh sebagai perangkat dalam membaca ekspresi kenusantaraan melalui dokumen gambar realisasi lapangan objek studi Sesat Agung. Di samping itu, penelitian ini turut meninjau literatur serta penelitian terdahulu yang diperoleh secara resmi. Studi pustaka meliputi pengertian, latar belakang, fungsi, dan ulasan terkait arsitektur Sesat Agung. Studi pustaka merupakan titik tolak dari penelitian ini.

1.7.3.2. Wawancara

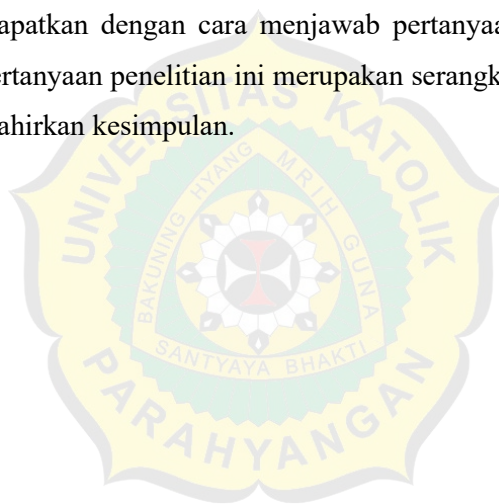
Wawancara dilakukan untuk meraih data pendukung. Peneliti berencana untuk melakukan wawancara kepada arsitek perancang Sesat Agung sebagai validasi terhadap pengkajian ekspresi arsitektur Sesat Agung.

1.7.4. Tahap analisis data

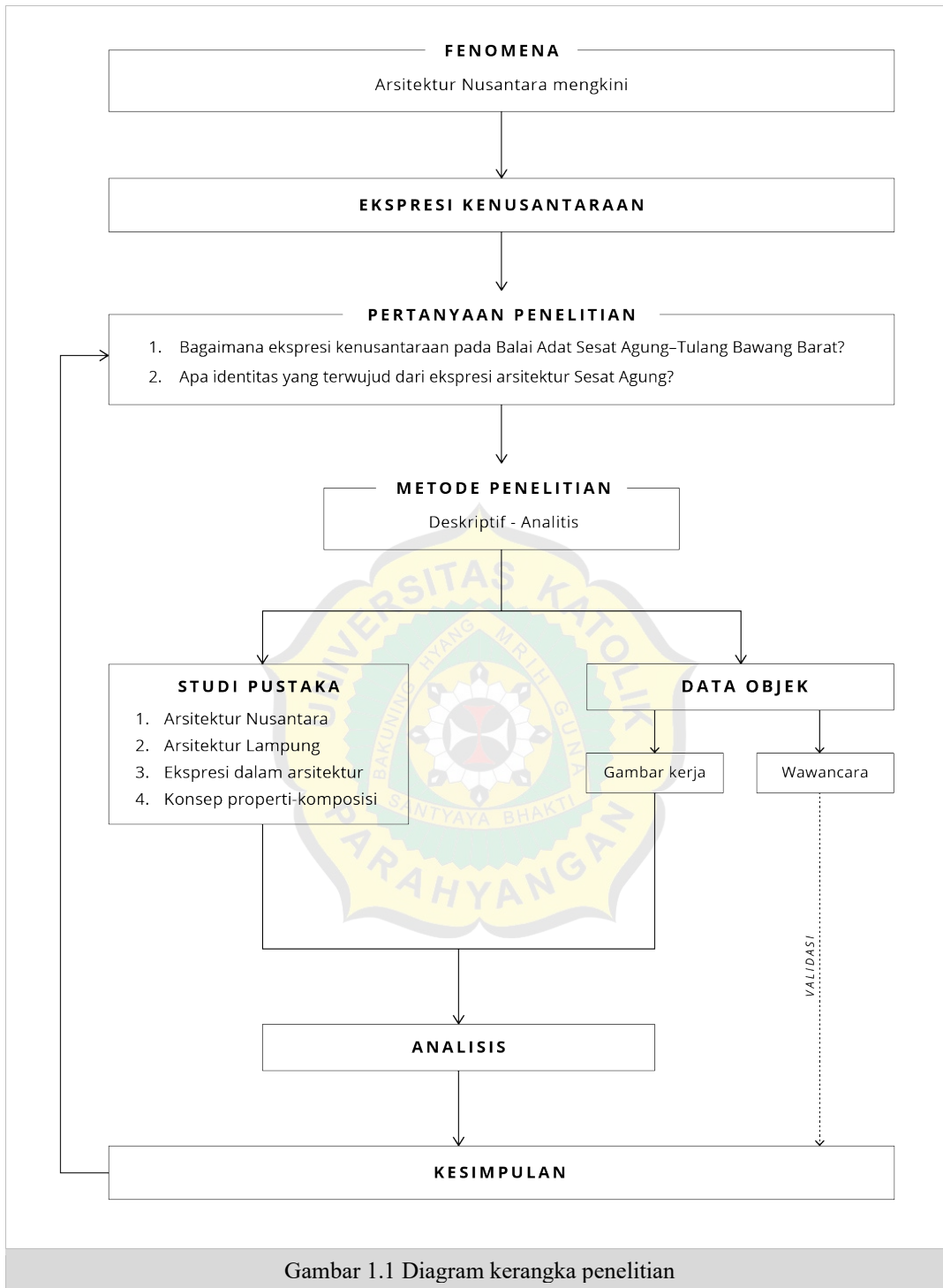
Analisis akan dilakukan setelah data fisik dan nonfisik arsitektur Sesat Agung terkumpul. Kemudian dikaji menggunakan acuan pustaka yang telah diperoleh sebelumnya. Ekspresi kenusantaraan dibaca menggunakan kerangka yang telah disusun pada bab II. Analisis dilakukan dalam tiga lingkup, yaitu lingkup tapak, lingkup bangunan, dan lingkup struktur.

1.7.5. Tahap penarikan kesimpulan

Kesimpulan didapatkan dengan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian secara runtut, karena pertanyaan penelitian ini merupakan serangkaian langkah yang harus ditempuh sebelum melahirkan kesimpulan.



1.7.6. Kerangka penelitian



Gambar 1.1 Diagram kerangka penelitian